Gerakan Membangun Karakter

Oleh: Nanang Qosim

Dosen Agama Islam Poltekkes Kemenkes Semarang

Wajib diketahui oleh seluruh masyarakat Indonesia bahwasanya perjalanan bangsa ini dari sejak zaman Orde Lama ke Orde Baru kemudian Orde Reformasi sampai sekarang masih saja menyisakan keprihatinan yang luar biasa. Yakni masih saja mengalami keterpurukan di semua bidang. Baik di bidang ekonomi, politik, pendidikan, kesehatan dan sosial budaya, Indonesia masih belum bisa mengendalikan keterpurukan yang secara tuntas di masing-masing bidang tersebut.

Hal di atas, bisa dibuktikan karena masih banyak perilaku yang kurang terpuji yang setiap hari tersajikan di berbagai media, baik di media elektronik maupun cetak, banyak konflik yang tak pernah selesai di panggung politik di negeri ini, banyak kasus korupsi yang terus bermunculan. Pelecehan seksual dilakukan anak-anak sampai kakek tua, serta tindak kekerasan marak di mana-mana.

Kesalahan Pendidikan

Melihat berbagai keterpurukan yang masih melanda bangsa ini, banyak orang menganggap yang menjadi akar permasalahannya ada di pendidikan kita saat ini. Sebab, proses pendidikan di Indonesia belum menghasilkan pribadi yang unggul dalam akhlak dan kemanusiaan.

Model pendidikan kita kurang berbasis kemanusiaan sehingga peserta didik dan masyarakat produk pendidikan rentan konflik kemanusiaan dan disintegrasi sosial budaya. Ironisnya lagi, masyarakat umum mengukur kepintaran peserta didik hanya dari mata pelajaran matematika, IPA, dan bahasa yang mengandalkan otak kiri saja. Sementara, mata pelajaran akhlak, imajinasi, dan karakter yang ada di otak kanan kurang mendapat perhatian secara serius.

Akibatnya lembaga pendidikan mencetak anak pintar secara kognitif sehingga telah merubah orientasi belajarnya hanya untuk meraih nilai tinggi. Hal ini cenderung mendorong peserta didik mengejar nilai dengan cara yang tidak jujur seperti mencontek atau mencari kunci jawaban.

Padahal, Ki Hajar Dewantoro pernah mengingatkan, selama sekolah masih ditujukan kepada pencarian dan pemberian ilmu dan kecerdasan pikiran, maka akan menyuburkan sifat egoisme, materialisme, dan antisosial. Kondisi semacam ini jika terjadi di suatu lembaga pendidikan sangat menyedihkan. Para pendidik bukan sekadar mengakarkan siswa agar memiliki sebuah keahlian dalam bidang ilmu tertentu, ia juga seharusnya turut mendidik sopan santun dan berakhlak mulia sekaligus menanamkan karakter kepada semua siswanya.

Sebagaimana lazimnya, proses pendidikan menurut Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional hendaknya berlangsung sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif

mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Jika tanggung jawab pelaksanaan pendidikan dibebankan kepada para pendidik yang cenderung tidak memihak pada pembentukan budi pekerti yang luhur, maka degradasi akhlak anggota masyarakat tertentu bukan hanya kesalahan guru di sekolah, jelas ada kontribusi kegagalan pendidikan dalam keluarga dan masyarakat. Tentunya kita tidak perlu mencari 'kambing hitam'. Tetapi yang perlu kita lakukan adalah berpikir bagaimana membangun karakter bangsa yang mengalami kemerosotan moral, akhlak atau budi pekerti sekarang ini.

Bangun Karakter

Karena itulah, *Indonesian Heritage Foundation*, sebuah yayasan yang bergerak dalam bidang *character building* melakukan pengkajian dan pengembangan pendidikan holistik, menanamkan 9 pilar karakter yang bersumber dari nilai-nilai luhur universal yang terdiri dari cinta Tuhan dan alam semesta beserta isinya, tanggung jawab, kedisiplinan dan kemandirian, kejujuran, hormat, dan santun; Kasih sayang, kepedulian, dan kerjasama; Percaya diri, kreatif, kerja keras, pantang menyerah; Keadilan dan kepemimpinan baik dan rendah hati; Toleransi, cinta damai, dan persatuan.

Adapun cara mendidik untuk membangun karakter telah disampaikan Bapak Pendidikan Indonesia Ki. Hajar Dewantoro yaitu dengan memberi contoh, pembiasaan, pembelajaran dengan berpikir kritis, perintah, paksaan dan hukuman yang mendidik, untuk mampu melakukan perbuatan yang bijak. Kapan kita mulai menjadi guru dan pemimpin bagi orang lain agar bangsa ini tidak terjebak dalam tindakan antisosial, kekerasan, pelecehan, ketidakjujuran dan banyak lagi.

Karena itu, sudah saatnya sekarang, kita melakukan gerakan membangun karakter membangun jati diri bangsa, semua bisa jadi guru yang mendidik bangsa Indonesia untuk menjadi manusia bijak berkarakter dan selalu mau beramal saleh, di mana saja, kapan saja dan oleh siapa saja. Jadi sudah waktunya kita mulai dari diri sendiri terlebih dulu, kemudian lingkungan sosial terdekat dan terakhir lingkungan sosial yang lebih luas.